

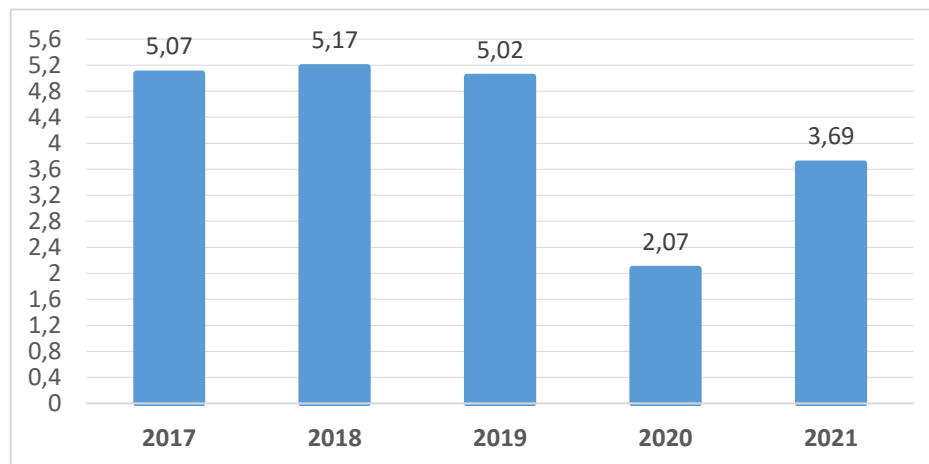
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian Indonesia semakin berubah ini menunjukkan adanya peningkatan ataupun penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang dialami suatu negara sebaiknya diukur menggunakan suatu sistem tertentu. Dengan adanya pengukuran yang baik, maka negara tersebut mampu membuat pijakan dalam membuat kebijakan. Ada beberapa indikator yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu indikator perekonomian suatu negara yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Produk Domestik Bruto (PDB) juga seringkali diartikan sebagai indikator kesejahteraan suatu negara. Jika mengalami peningkatan maka perekonomian suatu negara semakin menguat dan sebaliknya, jika mengalami penurunan maka perekonomian suatu negara semakin melemah. Di Indonesia sendiri angka Produk Buto (PDB) mengalami pertumbuhan yang fluktuasi atau berubah-ubah. (Fathina Hana, 2022).

Berikut ini Pertumbuhan Perekonomian pada Tahun 2017-2021 sebagai berikut:

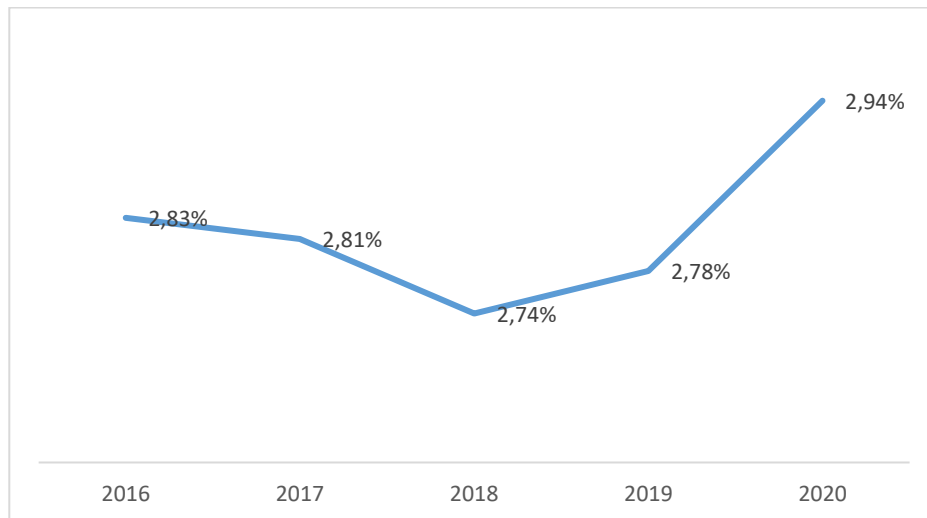


Gambar 1. 1

Pertumbuhan Prekonomian Indonesia

Gambar 1.1 menunjukkan adanya fluktuasi pertumbuhan perekonomian di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021. Pertumbuhan di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 5,17% dibanding tahun 2017 sebesar 5,07%. Selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,07 % dibandingkan tahun 2019 sebesar 5,07 %. Dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 3,69 %. Pertumbuhan ekonomian indonesia pada tahun 2019 mengalami perlambatan akibat peristiwa global dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021 akibat Covid 19, sehingga hal ini berdampak pada penurunan ekonomi.

Salah satu sektor yang berdampak pada penurunan perekonomian di indonesia yaitu sektor *property* dan *real estate* (Sari Qianis & Rahman, 2021). Pada Sektor ini adanya penurunan pada pembelian sektor *property* dan *real estate* karena konsumen akan cenderung menahan pembelian untuk *saving net* yang akan membuat penurunan demand dan *occupancy* untuk mengantisipasi adanya pandemic yang tidak ada kepastian kapan berakhirnya.



Gambar 1. 2

Pertumbuhan Property dan Real Estate

Pada Gambar 1.2 Sektor *property* dan *real estate*, yang diliris oleh kontan.co.id berdasarkan Badan Pusat Statistik, Pada tahun 2016, lapangan usaha *real estate* memberikan kontribusi pada pertumbuhan sebesar 2,83%. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 terjadi penurunan sebesar 2,81 dan 2,74%. Sementara pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi 2,78%. Pertumbuhan tersebut harus terhenti dan bahkan pertumbuhan lapangan usaha real estat ambles ke 2,32% yoy akibat pandemi Covid-19 yang melanda. Dengan pertumbuhan tersebut, kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi 2020 sebesar 2,94% (Mahadi, 2021). Seperti yang terlihat berita diatas menunjukkan bahwa penurunan pada sektor sektor *property* dan *real estate*, pada tahun 2017 hingga 2019 mengalami penurunan akibat dari pandemi Covid-19. Kemudian di tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 2,94%.

Dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan sektor *property* dan *real estate* karena sektor ini sangat erat dengan masyarakat luas karena perkembangan

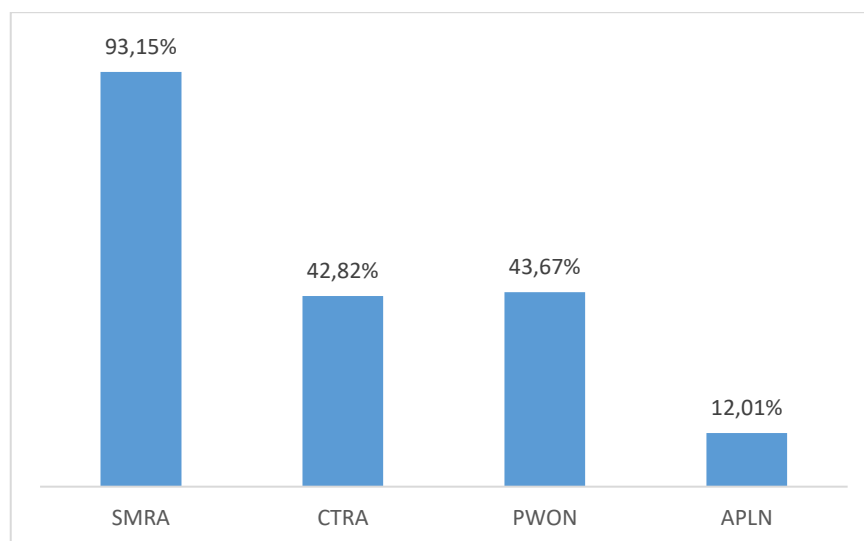
yang sangat pesat misal pada pembangunan jalan, gedung, perkantoran, rumah sakit dan lainnya sehingga semuanya itu menjadi peluang investor untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Investasi property ini bisa menjadi investasi yang sangat menguntungkan di masa depan. Hal ini dikarenakan supply tanah dan bangunan bersifat terbatas, sedangkan demand akan senantiasa mengalami peningkatan bersamaan dengan jumlah penduduk yang bertambah. Kelangkaan yang berpotensi terjadi di masa depan itulah, menjadi satu dari berbagai alasan mengapa harga tanah dan properti kian meningkat setiap tahunnya (Pingkan & Pertiwi, 2022).

Perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangan agar perusahaan memperoleh laba atau keuntungan yang berfungsi untuk memberikan sinyal positif kepada investor dari perusahaan tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba membuat manajer melakukan manajemen laba, terjadinya manajemen laba disebabkan adanya asimetri informasi dan bagi investor, laba sebagai pengukur kinerja perusahaan. Sehingga laba bisa menjadi pemicu manajer untuk bisa menyajikan bahwa informasi laba yang terus meningkat (Rosalita, 2021).

Menurut Kusumawardhani & Windyastuti (2020), Manajemen laba adalah suatu bentuk penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan, yang dimaksudkan sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, telah kehilangan maknanya. Manajemen laba adalah metode bagi para eksekutif untuk mencapai tujuan pribadi mereka.

Sementara itu, laporan keuangan merupakan sarana bagi manajemen untuk mengungkapkan keinginannya (Budiantoro & Santosa 2022). Secara umum, tujuan manajemen dalam mengelola penghasilan untuk menghindari pengawasan oleh investor dan kreditur dan mencari keuntungan mereka sendiri, untuk mendapatkannya insentif berbasis kinerja, untuk meningkat harga saham, dan untuk mendapatkan keuntungan dari pemerintah.

Adapun fenomena yang berkaitan dengan manajemen laba terjadi pada perusahaan *Property* dan *real estate* yaitu dikutip dari (cncb.com). Kasus manipulasi yang dilakukan pada PT Hanson International Tbk terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan pada tahun 2016. Dalam pemeriksaannya, ditemukan manipulasi dalam penyajian terkait penjualan kavling dengan nilai gross Rp 732 miliar, sehingga pendapatan PT Hanson International terlihat naik tajam. Karena rekayasa laporan keuangan tersebut, OJK memberikan sanksi Hanson International dikenai denda sebesar 500 juta dan perintah untuk melakukan penyajian kembali atas laporan keuangan tahunan 2016 (Sandria, 2021).



Gambar 1. 3

Penurunan laba Sektor Properti dan Real Estate tahun 2020

Berita kedua yaitu berdasarkan data dari (katadata.co.id). kinerja emiten properti rata-rata mengalami penurunan pendapatan maupun laba bersih hingga 60% secara tahunan atau year on year (yoy) pada periode enam bulan pertama 2020 yaitu Summarecon Agung Tbk, laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk alias laba bersih emiten SMRA ini anjlok 93,15% dari Rp 149,02 miliar menjadi Rp 10,2 miliar di semester I-2020. kemudian, pendapatan PT Ciputra Development Tbk turun hingga 10,84% yoy menjadi Rp 2,8 triliun, dengan pendapatan pra-penjualan (marketing sales) turun dari Rp 2,4 triliun menjadi Rp 2 triliun. Laba bersih emiten berkode CTRA ini pun anjlok 42,82% yoy menjadi Rp 169,51 miliar. PT Pakuwon Jati Tbk mencetak penurunan pendapatan hingga 43,67% yoy menjadi Rp 1,97 triliun. Sedangkan laba bersih PWON ini terkoreksi 64,65% yoy menjadi Rp 482,55 miliar. Pada APLN Penurunan ini lantaran penjualan dan pendapatan usaha yang anjlok 12,01% menjadi Rp 1,72 triliun yoy dari sebelumnya Rp 1,95 triliun.

Pada berita tersebut perlu perhatian khusus untuk sektor ini, penurunan laba mendorong perusahaan untuk melakukan Tindakan manajemen laba. Pada manajemen labna ini terjadi karena pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi internal dan prosepek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham. Terkadang pihak manajemen menyampaikan informasi kepada pemegang saham tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga manajemen mendapatkan peluang untuk

melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya (Savitri, 2019). Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi Manajemen Laba diantaranya Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi dan Faktor lainnya yaitu Likuiditas, Umur Perusahaan dan lainnya.

Faktor Pertama yang diduga dapat mempengaruhi Manajemen Laba yaitu Profitabilitas. Menurut Kasmir (2019), menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas atau *Profitability Ratio* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga membuat harapan investor terhadap pengambilan investasinya juga tinggi. Saat nilai profitabilitas perusahaan terlalu tinggi maka akan memicu manajemen melakukan perataan laba, perataan laba ialah tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawati & Ifgayani (2021), Wulan Astriah et al., (2021), Kurniawan & Fuad (2022), Rosalita (2021), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian menyatakan Anindya & Yuyetta (2020), bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Selain profitabilitas, Manajemen Laba diduga dipengaruhi oleh *leverage*. Menurut Sarmigi et al., (2021), menyatakan bahwa Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menutupi hutang jangka

panjangnya. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio leverage akan menjadi alat pertimbangan penting bagi investor atau kreditor untuk menilai investasinya. Sehingga hal ini membuat leverage bagi perusahaan dapat memberikan dampak yang signifikan (H. J. T. Subing et al., 2021). Salah satu sumber alternatif dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal dalam bentuk hutang. Perusahaan akan berusaha untuk memenuhi perjanjian utang untuk mendapatkan penilaian yang baik dari kreditor. Motivasi perusahaan untuk membuat manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian utang (Anindya & Yuyetta, 2020). Dalam penelitian ini rasio leverage menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tambunan & Siagian (2021), Fatmala & Riharjo (2021), Rosalita (2021), Anis & Khabib (2023), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Setiawati & Ifgayani (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba yaitu Ukuran Perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan adalah variabel moderasi. Menurut Subing, Hesti (2017) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dilihat dari total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka

semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan kecil. perusahaan besar mengadopsi inovasi dan perubahan pasar yang kompetitif lebih cepat daripada perusahaan kecil, perusahaan menengah, karena banyaknya sumber daya yang tersedia untuk pengeluaran besar (Santosa et al., 2022). Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik, agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muiz & Ningsih, 2018), (Joe & Ginting, 2022b), (Cahyono & Widyawat, 2019), (Medyawati & Dayanti, 2016), menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (Astuti et al., 2017) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2018) pada penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini cukup menarik untuk dilanjutkan karena dengan adanya variabel moderasi tersebut masih jarang diteliti oleh peneliti. Perbedaan antara penelitian yang ditulis peneliti dengan penelitian tersebut adalah adanya penambahan variabel independen yaitu *leverage* yang diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, selain itu juga ada perbedaan tahun

penelitian dan studi perusahaannya. Oleh karena itu, tujuan yang akan dicapai oleh penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan moderasi ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021?
3. Apakah Profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan *Property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021?

5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *Property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021?
6. Bagaimana pandangan islam mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen Laba pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen Laba pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.

6. Untuk mengetahui pandangan islam mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada para pembaca berupa pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen Laba dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi khususnya pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai faktor apa saja yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perusahaan, serta menjadi acuan untuk mengambil keputusan dalam memilih perusahaan yang tepat untuk berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, pertimbangan, referensi, dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen Laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.